

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan zaman menuntut perubahan dalam setiap aspek kehidupan. Masyarakat dalam suatu Negara memiliki peranan yang penting dalam mendorong setiap jenis perubahan. Seseorang tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan bekerja, namun harus memiliki daya saing dalam berbagai perubahan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Khususnya Negara maju, berbagai negara melakukan pergeseran pertumbuhan berbasis sumber daya alam (SDA) ke pertumbuhan berbasis sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, inovatif dan mampu berfikir tingkat tinggi. Oleh karena itu menjadi kewajiban setiap negara untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Proses terbentuknya jati diri manusia berlangsung sangat panjang, dalam tahap pembentukan tersebut berbagai faktor turut mencampuri bentuk karakter manusia nantinya. Mengingat bahwa SDM yang berkualitas merupakan suatu kebutuhan bagi Negara dalam mendorong dan mengembangkan kehidupan masyarakat, Negara dalam hal ini harus berperan aktif dalam usaha pembentukan manusia-manusia bangsa yang handal dan berkualitas. Lalu bagaimana cara membentuk manusia yang handal lagi berkualitas? Setiap orang pasti setuju, bahwa pendidikan merupakan cara terbaik dalam pembentukan manusia, karena sebaik-baiknya manusia adalah yang terdidik. Sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Mudyhardjo (Sub Koordinator MKDP, 2008:29) ‘tujuan

pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan hidup'. Jika pendidikan dikatakan sebagai penunjang tujuan hidup, maka tidak diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan bekal bagi setiap manusia untuk mencapai segala hal yang dicita-citakan. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara, (Hasbullah, 2009:4) ‘pendidikan adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya’.

Definisi di atas setidaknya telah menegaskan pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka tidak heran bila banyak orang berpendapat bahwa kualitas SDM yang ada dalam suatu bangsa ditentukan salah satunya dengan kualitas pendidikan yang ada di Negara tersebut. Berdasarkan data dalam *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2012: Youth and Skills Putting Education to Work* Indonesia berada pada posisi 64 dari 120 negara di dunia (UNESCO Publishing, 2012:209). Dalam EFA Report Indonesia menempati posisi medium dan untuk Indeks Perkembangan Manusia pada tahun 2013 Indonesia menempati peringkat 121 dari 186 Negara (UNDP Publishing, 2013:184) Indonesia juga menempati kelompok

medium. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi pendidikan Indonesia dalam kancah internasional berada pada level medium yang diikuti juga dengan penilaian perkembangan manusia Indonesia yang juga dalam level medium. Maka dari itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, dari tingkat dasar hingga ke tingkat paling tinggi khususnya dalam sektor formal.

Dewasa ini keberadaan pendidikan di sektor formal sedang menjadi fokus perhatian. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM yang dihasilkannya. Namun, permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita khususnya di sektor formal adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar.

Hasil belajar tentu saja tidak hanya bisa diukur dari nilai yang dihasilkan siswa, belajar sebagai bagian dari proses pendidikan tentu tidak hanya bergantung pada ukuran angka, dalam jangka panjang hasil belajar dapat kita lihat dari karakter siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai dapat memotivasi seseorang untuk belajar, disamping itu nilai merupakan hasil belajar yang paling mudah untuk diukur. Untuk dapat menilai keberhasilan dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa yang diukur dari tinggi atau rendahnya nilai yang disajikan dalam ukuran kuantitatif dapat memberikan gambaran mengenai proses belajar yang berlangsung. Tapi pada kenyataannya, penyelenggaraan pendidikan tidak selalu seperti apa yang diharapkan terkadang masih terdapat kendala berupa hasil belajar yang dicapai siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Tidak

tercapainya KKM tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa siswa belum memahami materi yang sedang diajarkan. Keadaan tersebut menjadi permasalahan terlebih hasil kelulusan siswa dewasa ini diukur melalui ujian nasional yang menuntut pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu.

Permasalahan tersebut seringkali kita temukan di berbagai sekolah, tidak terkecuali SMA Banjar Asri Cimaung. Sekolah yang berada di kawasan gunung puntang kabupaten Bandung ini memiliki program kokurikuler yang dikonsentrasikan pada bidang studi tertentu yaitu akuntansi. Di sekolah ini, akuntansi diajarkan tidak hanya kepada kelas dengan program IPS namun juga pada kelas IPA. Kegiatan pembelajaran akuntansi pada jam kokurikuler tidak bersifat pilihan, artinya setiap siswa baik kelas XI maupun XII wajib mengikuti pembelajaran akuntansi. Program kokurikuler diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) lulusan, sehingga diharapkan mampu bersaing dengan lulusan lain dalam hal kompetensi akuntansi.

Menurut Suderajat (2003:24) kecakapan hidup dapat didefinisikan sebagai:

Kecakapan mengaplikasikan kemampuan dasar keilmuan atau kemampuan dasar kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan taraf kehidupan serta harkat dan martabatnya, dan juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Namun, ternyata program kokurikuler tersebut belum memberikan nilai tambah khususnya bagi siswa yang belajar mata pelajaran akuntansi di kelas. Keadaan tersebut bisa kita lihat dari nilai tes akuntansi siswa di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nilai Siswa yang Mencapai KKM dan Tidak Mencapai KKM**

| Kelas    | Jumlah Siswa | Di Atas KKM | Persentase | Di Bawah KKM | Persentase |
|----------|--------------|-------------|------------|--------------|------------|
| XI IPA   | 37           | 15          | 40,54%     | 22           | 59,45 %    |
| XI IPS 1 | 33           | 6           | 18,18%     | 27           | 81,81 %    |
| XI IPS 2 | 35           | 2           | 5,71 %     | 33           | 94,28 %    |

(sumber: *dokumen nilai tes 1, data diolah*)

Data yang diperoleh pada tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu sebesar 70. Walaupun tes dilakukan dalam program kokurikuler, namun keadaan ini menunjukkan kebanyakan siswa belum memahami materi pembelajaran akuntansi yang diajarkan. Keadaan tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, karena akuntansi merupakan mata pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain setiap bab nya, sehingga apabila satu bab tidak dipahami dan dikuasai dikhawatirkan akan mengganggu proses pembelajaran pada bab-bab berikutnya. Lalu bagaimana caranya untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa? Dari berbagai macam topik mengenai pendidikan, ditemukan terdapat hubungan antara kualitas guru dengan hasil belajar siswa. Penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa kualitas pengajaran penting bagi pembelajaran siswa. Kualitas guru teridentifikasi menjadi salah satu faktor paling penting dalam mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Rivkin, et all (2005:34) *“teachers and therefore school matter importantly for student achievement.”* Pendapat tersebut

diperkuat dengan pernyataan Dunkin (Sanjaya, 2006:51) “sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru,....”. Seorang guru harus memiliki perencanaan, tindakan pengajaran dan evaluasi ketika mengajar. Setiap tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran harus dipastikan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran menurut Sanjaya (2006:56) “proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.” Tujuan merupakan komponen utama yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran, karena merupakan peta utama yang menggambarkan akan dibawa kemana siswa, dan apa yang harus dicapai dan dimiliki siswa. Keberadaan tujuan dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari kurikulum yang berlaku. Dalam kurikulum 2013, tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sebuah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun standar kompetensi. Setiap tujuan tentu saja memerlukan strategi, agar proses pembelajaran nantinya akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dari itu diperlukan metode dalam belajar agar kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Menurut Sanjaya (2006, 58) “strategi atau metode adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini”. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Syah (2003:133) “...metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan efisiensi dan keberhasilan belajar siswa”.

Walaupun komponen lain telah terpenuhi, namun jika tidak diimplementasikan dengan strategi atau model yang tepat maka komponen-komponen lain tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Bicara mengenai model atau strategi dalam pembelajaran, dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau *student active learning*.

Secara bahasa *student active learning* (SAL) memiliki arti, siswa belajar secara aktif. Dalam pembelajaran di kelas, SAL melibatkan siswa dalam melakukan dan berfikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan, ringkasnya pembelajaran SAL melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental. Ada banyak teknik atau metode pembelajaran yang dikembangkan berbasis SAL, baik secara individu, kelompok kecil ataupun kelompok besar. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat mendorong siswa belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Seperti diungkapkan Siberman (2006:31) “apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran”. Salah satu teknik pembelajaran aktif yang dikenal adalah teknik *group to group exchange*. Teknik ini memanfaatkan kerjasama kelompok dengan memberikan tugas yang berbeda kepada setiap kelompok siswa, juga merupakan kolaborasi dari diskusi, pemberian tugas, tanya jawab, dan pengajaran teman sebaya. Dengan pengalaman dan kesiapan belajar yang demikian,

siswa akan semakin tertantang dalam belajar jika dilibatkan aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran SAL dengan teknik *group to group exchange* akan diterapkan pada materi ayat jurnal penyesuaian (AJP) perusahaan jasa. Materi ini dipilih sesuai rekomendasi dari guru mata pelajaran, karena pada materi ini siswa seringkali memiliki kendala dalam menganalisis transaksi dan melakukan pencatatan ke dalam akun-akun yang tepat selain itu, pada saat melakukan pengamatan awal siswa mengalami kesulitan dalam menyebutkan dan melakukan koreksi atas akun-akun yang perlu disesuaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, persentase daya serap pada setiap materi pelajaran ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2.**  
**Daya Serap Siswa Pada Setiap Materi Pelajaran**

| <b>Materi</b>      | <b>Persentase Daya Serap</b> | <b>Materi</b>    | <b>Persentas Daya Serap</b> |
|--------------------|------------------------------|------------------|-----------------------------|
| Jurnal Penyesuaian | 80%                          | Jurnal Penyuaian | 65%                         |
| Buku Besar         | 78%                          | Kertas Kerja     | 70%                         |
| Neraca Saldo       | 70%                          | Laporan Keuangan | 78%                         |

(sumber: wawancara guru mata pelajaran)

Selain itu untuk memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran perlu adanya kesesuaian materi dan metode pembelajaran, ayat jurnal penyesuaian memerlukan pemahaman konsep dan analisis sehingga dengan teknik *group to group exchange* ini siswa akan ditugaskan untuk memahami konsep, menganalisis dan menjelaskan pemahaman tersebut kepada teman sebaya. Melalui pembelajaran SAL diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam materi jurnal penyesuaian.

Akuntansi merupakan pelajaran yang mengajarkan lebih banyak praktek daripada pemahaman konsep sehingga dibutuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Khususnya dalam kegiatan GGE akan mendorong keterlibatan siswa, mereka tidak hanya bertindak sebagai objek belajar yang menerima informasi pelajaran, namun mereka dilibatkan sebagai subjek belajar yang memberikan informasi kepada teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, dari latar belakang di atas penulis tertarik meneliti “Pengaruh Pembelajaran *Student Active Learning* terhadap Hasil Belajar”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah Adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan pembelajaran SAL dengan teknik GGE dengan siswa yang tidak menggunakan SAL dengan teknik GGE

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud apakah penerapan pembelajaran *student active learning* dengan teknik *group to group exchange* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam kokurikuler akuntansi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan *group to group exchange* dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan *group to group exchange* pada materi ayat jurnal penyesuaian.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah akan diperoleh sebuah pemahaman mengenai pembelajaran *student active learning* sehingga akan memberikan gambaran dan mengenai manfaat dan kelebihan pembelajaran tersebut yang akan diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Diharapkan pula akan membawa pengaruh terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- a. Guru. Diharapkan dapat menjadikan referensi lain dalam pemilihan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Siswa. Diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dan menjadi solusi dari kesulitan belajar siswa dalam mengembangkan *life skill* di bidang akuntansi
- c. Sekolah. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan baru yang berhubungan dengan metode pembelajaran
- d. Peneliti. Diharapkan menjadi bahan informasi bagi peneliti-peneliti lain yang mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang